

**BIMBINGAN GURU PENJASORKES DALAM PENGARAHAN BAKAT OLAAHRAGA
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN GONDOKUSUMAN**

**SPORT AND PHYSICAL EDUCATION TEACHER'S GUIDANCE IN THE DEVELOPMENT
SPORTS OF STUDENTS AT VACATIONAL SCHOOL GONDOKUSUMAN DISTRICT
ABSTRACT**

Oleh : Ali Khusmal Jaelani

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail : alikhusmaljaelani@gmail.com

Dosen : Nurhadi Santoso, M.Pd

Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Abstrak

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bimbingan guru penjasorkes dalam pengarahan bakat olahraga peserta didik di SMP Negeri se-Kecamatan Gondokusuman.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 3 kepala sekolah, 3 guru penjas, 26 siswa masing-masing ketua kelas yang ada di SMP Negeri Kecamatan Gondokusuman. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Protokol wawancara meliputi pertanyaan tentang Program sekolah, Tujuan pembelajaran penjas, Peserta didik, Sarana dan prasarana, Bimbingan bakat siswa, Kegiatan KBM, Pemberian motivasi dan bimbingan bakat olahraga siswa dan prestasi olahraga. Observasi meliputi Mengamati dan mencatat Sarana dan prasarana, Mengamati Kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi meliputi Mendokumentasikan Prestasi siswa, Sarana dan prasarana sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis metode deskriptif kualitatif. Setelah semua di peroleh di lanjutkan dengan pengolahan data dengan cara Triangulasi sumber dan Triangulasi data.

Hasil penelitian menyatakan guru pendidikan jasmani telah melakukan pengarahan terhadap siswa melalui pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar, siswa yang berpotensi pada cabang tersebut diarahkan ke ekstrakurikuler yang siswa unggulkan. namun, guru pendidikan jasmani juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ditemukan saat pengarahan siswa, hambatan yang sangat terlihat adalah dari diri siswa dan dari lingkungan siswa.

Kata kunci: *Pengarahan bakat olahraga siswa.*

Abstract

The purpose of this researcher was to find out the guidance of the physical education teacher is directing the sports talents of the students in the Public Middle School in Gondokusuman District.

This study used descriptive qualitative method. The population and sample of this study were 3 principals, 3 physical education teachers, 26 students of each class leader in the Gondokusuman District Public Middle School. Data collection techniques used are interviews, observations and documentations. The interview protocol includes questions about the school program, learning objectives of the school, students, facilities and infrastructure, student talent guidance, teaching and learning activities, giving motivation and guidance on students' sports talents and sports achievements. Observations include observing and recording facilities and infrastructure, observing teaching and learning activities. Documentation includes documenting student achievement, school facilities and infrastructure. The data analysis technique used is qualitative descriptive method analysis. After all was obtained, proceed with processing data by means of triangulation of source s and data triangulation.

The results of the study state that physical education teachers have directed students through observations in teaching and learning activities, students who have the potential to play sports are directed to extracurricular activities that students are proposing. however, physical education teachers are also inseparable from the obstacles that are found when directing students, the obstacles that are very overlooked are from the students themselves and from the student environment.

Keywords: *Direction of student sports talent*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan setiap peserta didik memiliki bakat dan kemampuannya masing-masing baik dibidang akademik maupun non akademik. Seorang guru dituntut mampu membimbing peserta didik dalam mencapai prestasi masing-masing, guru berperan sebagai orang tua kedua di Sekolah. "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat" (Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2). Sejak dulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan masih memegang peran penting sekalipun status sosial guru di tengah masyarakat sudah berubah. Menurut Noor Jamaluddin (1978:1) "Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan". Mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk Sosial dan Individu yang mampu berdiri sendiri.

Seorang guru yang melaksanakan tugasnya di sekolah harus memiliki kemampuan dasar yang dikenal dengan istilah sepuluh kompetensi dasar, dan oleh Sunaryo (1989:xiii) dijelaskan sepuluh kompetensi tersebut adalah

1. Menguasai bahan pelajaran disekolah.
2. Menguasai proses belajar mengajar.
3. Menguasai pengelolaan kelas.

4. Menguasai penggunaan media dan sumber.
5. Menguasai dasar-dasar kependidikan.
6. Dapat mengelola interaksi kelas.
7. Dapat mengevaluasi hasil belajar siswa.
8. Memahami fungsi bimbingan dan penyuluhan.
9. Memahami dan menguasai administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan dapat menafsirkan hasil penelitian kependidikan.

Sepuluh tugas dan tanggung jawab di atas merupakan tugas pokok seorang guru. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing, memberikan bantuan kepada peserta didiknya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan aspek ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik. Menjadi seorang pendidik tidak hanya memberi pembelajaran dan penilaian semata, sebagai pendidik harus bisa memberi bimbingan kepada peserta didiknya dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Agar peserta didik lebih terarah menjadi lebih baik.

Pendidikan jasmani atau PJOK adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup kreatif sikap sportif dan kecerdasan emosi. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut seorang guru PJOK bisa mengetahui peserta didik tersebut berbakat dalam olahraga tersebut atau tidak. Guru PJOK tidak hanya bertanggung jawab terjadinya proses belajar mengajar dalam

pencapaian tingkat pemahaman atau penguasaan ilmu dan teknologi tertentu, guru PJOK juga untuk meningkatkan bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, tugas guru PJOK bukan semata-mata hanya mengajar penjas, melainkan juga meliputi upaya pengembangan sistem (system development). Untuk itu, guru pendidikan jasmani harus berperan secara optimal dan memiliki inisiatif guna menambah pengetahuan dan pengalamannya agar dapat membimbing peserta didik dengan semestinya.

“Bimbingan merupakan bantuan atau tuntunan yang mengandung pengertian bahwa pembimbing harus memberikan bantuan kepada yang dibimbingnya serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya” Bimbingan merupakan bantuan yang dapat menyadarkan orang akan pribadinya sendiri (bakat, minat, ketrampilan, kemampuannya). Sehingga dengan demikian peserta didik sanggup memecahkan sendiri kesukaran-kesukaran yang dihadapinya. Bimbingan bukanlah pemberian arahan atau tujuan yang telah ditentukan oleh pembimbing, bukan suatu paksaan pandangan kepada seseorang, dan bukan pula suatu pengambilan keputusan yang diperuntukan bagi seseorang. Dalam bimbingan peserta didik diberi kebebasan untuk memilih, pembimbing membantu menetapkan suatu pilihan. Peserta didik sendirilah yang harus menetapkan dan menentukan sikapnya. Terutama dalam bakat, peserta didik usia SMP adalah masa pencarian jati diri, mencontoh teman sepermainannya yang belum tentu cocok dengan bakat dari peserta didik tersebut. Sehingga perlu pengarahan dalam potensi peserta didik khususnya di bidang bakat olahraga. Menurut Wardati dan Jauhar (2011: 28). “Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai

tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai masyarakat, hidup bersama individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya”. Febriani (2011: 11). “Menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu usaha dalam rangka merencanakan masa depan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya atau keluarga dan masyarakat”.

Menurut Munandar (Ali & Asrori, 2005) “perwujudan nyata dari bakat adalah prestasi, karena bakat sangat menentukan prestasi seseorang”. Sekalipun demikian orang berbakat belum tentu berprestasi, hal ini karena bakat bersifat potensial yang membutuhkan latihan dan pengembangan secara maksimal. Bakat khusus yang dikembangkan secara dini akan dapat terealisasi dalam bentuk prestasi unggul. Berdasarkan penelitian terakhir ditemukan bahwa sekitar 20% siswa SD dan SMP menjadi anak yang *Underachiever*, artinya prestasi yang diperoleh berada di bawah potensi atau bakat intelektual yang sesungguhnya dimiliki.

Masa SMP termasuk ke dalam usia remaja, di masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja seringkali disebut sebagai masa peralihan, dimana anak tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik belum dapat di kategorikan sebanggai orang dewasa. Menurut Anna Freud (dalam Yusuf. S

2004: 42). “Masa remaja juga dikenal dengan masa *strom and stress* di mana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang berfariasi”. “Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertengkaran, impian dan khayalan, dan percintaan.

Anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai usia remaja. Menurut Hurlock (1978:114). “Anak akan mengalami ledakan pertumbuhan pubertas dimulai sekitar usia 8-12 tahun sampai berusia 15-16 tahun”. Karakteristik masa usia SMP menurut Desmita (2010:36) ada 8 diantaranya:

- a. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan *ambivalens*, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan.
- f. Reaksi dan emsi masih labil.
- g. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku sendiri sesuai dengan dunia sosial.
- h. Kecenderungan minat dan pilihan relatif sudah lebih jelas.

Anak usia SMP masih memerlukan bimbingan kemana ia akan menentukan pilihan dikarenakan pada usia tersebut mereka belum memiliki banyak pengalaman, oleh karena itu dipukannya bimbingan dari seorang guru untuk mengetahui bakat yang di miliki oleh

seorang anak khususnya dalam olahraga seorang guru pendidikan jasmani.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengkaji sebuah fenomena atau gejala sosial. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam menentukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif yang dituangkan dalam bentuk kata-kata.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian yaitu mulai bulan November-Desember 2018. Tempat yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah SMP Negeri se-Kecamatan Gondokusuman.

Subjek Penelitian

Sumber data atau subjek penelitian orang yang dipandang berpengaruh dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru POK, masing- masing ketua kelas 7.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

sugiono (2008: 224). “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

Intrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penilitimen jadi instrumen penelitian. Menurut Tohirin (2012: 62) peneliti

menjadi instrumen penelitian karena peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.

Pedoman Wawancara

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

1	Progam sekolah
2	Tujuan pembelajaran penjas
3	Peserta didik
4	Guru PJOK
5	Sarana dan prasarana
6	Bimbingan bakat siswa
7	Pemberian motivas dan bimbingan bakat olahraga siswa
8	prestasi olahraga

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru PJOK

1.	Progam sekolah
2.	Tujuan pembelajaran penjas
3.	Peserta didik
4.	Sarana dan prasarana
5.	Materi KBM
6.	Bimbingan bakat siswa
7.	Pemberian motivas dan bimbingan bakat olahraga siswa
8.	prestasi olahraga

Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Ketua Kelas

1.	Progam sekolah
2.	Guru PJOK
3.	Pemberian motivas dan bimbingan bakat olahraga siswa
4.	prestasi olahraga

Pedoman Observasi

Tabel 7. Pedoman Observasi Sarana dan Prasarana Sekolah

N o	Jenis data	Milik sekolah / menyewa	Ju mla h	Keteran gan
1.	L. bulu tangkis a. Raket	

	b. Kok c. net			
2.	L. sepak bola a. bola b. jaring gawang c. tiang bendera	

Pedoman Dokumentasi

Tabel 8. Pedoman untuk Dokumentasi

NO.	VARIABEL	BUKTI DOKUMEN
1.	Progam sekolah	Data sekolah/SK
2.	Sarana dan prasarana penjas	Lembar observasi/foto
3.	Prestasi olahraga	Piala/piagam/data sekolah

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif kualitatif dengan cara melaporkan data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan menggunakan analisis induktif dimana proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenataan jamak sebagai yang terdapat dalam data (Lexy, 2012: 247). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dari Malles dan Huberman. Dalam analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2008: 246).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru PJOK, Kepala Sekolah, dan ketua kelas.

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bimbingan guru PJOK yang ada di Kecamatan Gondokusuman, fokus utama dalam penelitian ini adalah adanya bimbingan guru PJOK di sekolah tersebut dan bagaimana tanggapan siswa mengenai bimbingan yang di berikan oleh guru PJOK tersebut, yang menghasilkan beberapa sub-sub tema. Sub tema tersebut adalah potensi siswa, faktor internal, faktor eksternal, dan prestasi. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub-tema tersebut sebagai hasil analisis terhadap pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

1. POTENSI SISWA

a. Proses Pencapaian Prestasi

Dalam pencapaian prestasi setiap individu akan melalui yang namanya proses, apakah itu dari sisi individu maupun dari sis lingkungannya. Masing-masing individu mempunyai caranya sendiri dalam menyikapi pencapaian prestasinya, anggja kelas 7 E menyatakan “lebih banyak latihan ngga cuma latian disekolah doang tapi di rumah” Haikal 7E “saya itu kerja keras pasti habis itu lebihh rajin-rajin lagi ke prestasi ningkatin, ninggalin-ninggalin kaya apalah itu di tinggalin dululebih bisa mengatur waktu” Jalu 7F “kejuaraan belum tapi kemaren saat aku SD, itu udah pernah ikut les bulu tangkis. Ikut klep trus juga pernah di tandingin tapi kan lagi pertamanya jadi masih ragu jadi kalah gitu” Lalunya 7D “karna pas SD dulu saya sempat turnamen-turnamen basket, kebetulan kan saya kaptennya kan nah saya

mau ngembangin lagi di SMP” hal ini sesuai yang di kemukakan oleh bapak dici yaitu itu

b. Pencarian Bakat

Dalam pencarian bakat, setiap siswa memiliki caranya masing-masing sengaja atau pun tidak sengaja dalam menemukan bakatnya seperti yang di ungkapkan Anggia siswa kelas 7E “kadang-kadang ngga sengaja ketemu bakat saya itu ini gitu tiba-tiba misalnya kayak apa yahhhhh... kita ngerjain kayak ngerjain bikin cerita, tiba-tiba guru bialang kamu bagus ini bikin ceritanya bagus” selanjudnya pendapat dari Lalunya siswa kelas 7D “karna kelas saya kan bakatnya beda-beda nah... kan pastinya pengen di kembangin dong nah alhamdulillah ekskul di sekolah sini bisa ngembangin bakat siswa di kelas saya” Bintang siswa 7F “mencoba mencari pengalam-pengalaman lainnya misalnya biasanya hanya ikut lomba ee... seperti olimpiade itu mencoba ikut lomba basket siapa tau berbakat disana.

c. Pendataan Siswa Prestasi

Hal ini yang di nyatakan oleh Pak Hilmi, “jadi di awal dulu pada saat kelas 7 itu ee.. kami khususnya olahraga yaa... itu kami mencatat yang pertama itu kondisi siswa, kondisi siswa itu misalnya pernah patah tulang atau tidak, dislokasi atau tidak, punya penyakit dalam atau tidak, laku mencatat bakat siswa yang dulu di SD pernah mengikuti kejuaraan O2SN pada waktu SD misalnya pernah juara catur, pernah juara memanah, pernah juara sepak bolahh. Pernah ikut kejuaraan juga akan di catat jadi dengan itu ee... kita pada saat kejuaraan di SPM kita tidak akan kebingungan mencari bibit atlet untuk kejuaraan O2SN di SMP-SMP dan denga cara itu nanti siswa bisa diikuti ekstra ini, punya bakat beladiri disuruh ikut ekstra taekwondo misalkan. Atau futsal pernah

juara atau ikut-ikutan juara nanti bisa langsing di ikutin ekstra futsal seperti itu”.

d. Pengembangan Bakat

Setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing dalam pengembangan bakat siswa salah satunya adalah membuat grup-grup olimpiade untuk ajang prestasi hal ini diungkapkan oleh Pak Hilmi “pengembangan bakat kalo di SMP 5 ee... banyak sekali di... misalnya selain di olah raga itu banyak sekali bahkan banyak prestasi. Misalnya disini ada grup olimpiade-olimpiade misalnya kimia, matematika”. Selain membuat grup-grup olimpiade sekolah lain juga melengkapi fasilitas ekstrakurikuler dan memasukkan siswa tersebut dan jika dirasa berbakat ada penyarangan ke klub yang lebih kompeten, seperti pernyataan dari Pak Dicy

“itu kalau bakat ya itu kayak tadi di fasilitasi melalui ekskul, melalui ekskul di arahkan mengikuti klub supaya minatnya itu terus berkembang ngga cuma stakan di situ saja kan masing-masing anak karakteristiknya beda... ngga semuanya pintar di akademis ada yang pintar di olahraga yaa... kita maksimalkan minatnya itu bakatnya itu. Dalam pengembangan bakat sarana dan prasarana dan tak lupa SDM yang”

2. Faktor Eksternal

a. Kemampuan Siswa

Nayla siswa kelas 7C sudah menemukan keahlian dalam dirinyasejak umur 3 tahun di bantu oleh orang tuanya sesuai pernyataan berikut.

“drum, drum itu nomer satu. Jadi dulu waktu umur 3 tahun itu kayak suka mukul-mukul kayak gelotek an pake meja itu loh.. ayah saya itu liat kayaknya bakat drum trus aku tiga tahun pertengahan itu ayah saya mendorong bakat saya beliin drum-drum kecil gitu dan trus ayah saya masukin saya ke les-lesan musik namanya Geresbe nah

dari situ saya kembangkan satu bakat itu dari umur 3 tahun sampai 9 tahun saya bisa bermain drum kejuaraan juga sudah sering kan kejuaraan drum di solo”.

b. Motifasi Memilih Ekstrakurikuler

Yang diungkapkan oleh Kirana siswa kelas 7I “harapan saya sih lebih.. orkestra itu lebih maju lagi lebih bisa bawa bawara itu em... membawa bawara semakin tinggi” selanjutnya pernyataan dari Fahmi siswa kelas 7J “saya berharap yaa... bisa jadi juara dan bisa mengharumkan nama SMP 8” kemudian pernyataan dari Dwieson siswa kelas 7I “harapan saya saya bisa bermain alat musik lebih baik lagi dan bisa mewariskan ilmu dari orang tua saya” Farel siswa kelas 7E menyatakan “menemukan jati diri yang sebenarnya misalnya kita suka apa olahraga, kita coba olahraga yang ringan seperti lari, futsal, basket nah.. misalnya enjoy futsal enak nih basket juga... yaa.. mungkin itu bakat kita gitu”.

c. Pandangan Siswa Ketika Pembimbingan

Dalam pembimbingan bakat setiap siswa memiliki pandangannya masing-masing ada yang menolak dan menerima adanya pengarahan hal ini sesuai dengan pernyataan Jagat siswa kelas 7H menyatakan “tetep ngga soalnya kan masih belum suka banget sama bulu tangkis sukanya sama basket gitu.” Selanjutnya pernyataan dari Jalu siswa kelas 7F. “kalo saya itu ngga trima, soalnya yang tau bakat saya itu saya sendiri bukan orang lain. Yang tau keinginan itu saya yang tau keinginan saya sendiri lahhh trus orang lain kan ngga tau. “Dia itu ngga berhak mengatur saya” jadi kalo saya itu disuruh kayak gitu ngga mau”.

Dalam penerimaan bimbingan tergantung dari pihak siswanya itu sendiri apakah ia mau menerima ataupun menolak

adanya bimbingan tersebut hal ini seperti pernyataan yang di ungkapkan Anika siswa kelas 7D. “kalo saya pendapat saya sih mending kita coba dulu kita coba semaksimal mungkin sampe kita bener-bener nyerah sampai kita bener-bener udah pasrah itu kalo misalkan gimana yaa.. kalo udah pasrah gitu kita baru ngundurin diri aja”.

d. Hubungan Dekat Siswa

Dalam pembimbingan bakat di perlukan kedekatan antara kedua belah pihak yaitu antara guru dan siswa jika salah satu pihak tidak terlalu dekan maka nasehat yang di berikan hanya akan di dengar saja oleh siswa tersebut hal ini seperti yang di sampaikan oleh Anggia siswa kelas 7E “aku anggap aja deket-deket aja soalnya pak guru dan bugurunya kan asik di ajak ngobrol. ketegasannya, soalnya kalo ngga tegas itu pada main-main ngga brisik sendiri, makanya aku paling suka kalo gurunya langsung tegas” Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh pak dicy untuk memahami siswa agar memahami kareakter mereka berikut pernyataan tersebut. “kita ngenali karakter anak dulu seperi apa kas sifatnya beda-beda kita dekati dengan banyak caranya tergantung pribadi masing-masing.. yaa.... ngga tergantung pribadi masing-masing sih. Setiap karakter di kelas itu beda-beda kita di kelas yaa.. kalo miasalnya salah satu mudah bergaul.. ada siswa di kelas itu tipenya mudah bergaul. Caranya yaa.. apa yaa.. pendekatannya malah lebih gampang di bandingkan cuek-cuek biasanya ada yang bandel itu cuek-cuek, intinya kita berusaha untuk ngobrol. Apa sihhh mereka itu pengennya kayak apa seperti itu.”

e. Pengalaman Siswa

Dalam pencapaian prestasi siswa di tuntutan memiliki pengalaman di bidang tertentu, hal tersebut di tunjukan ketika siswa tersebut unggul atau berprestasi di

dalam suatu cabor hal ini seperti pengamatan Pak Adrianto. “ada yang berbakat di bidang bulu tangkis ada ya itu kita menemukannya sekolah itu kebetulan dulu waktu dia masuk sini kan dia masuk di klub jadi kita tinggal waktu seleksi ekstra kan kita mengetahuinya ada anak yang berbakat langsung kita arahkan ke cabangnya sesuai dengan potensi dia”. Selanjutnya dijelaskan oleh Pak Dicy “kalo beberapa kali saya masih belum tau tapi kalo sejauh ini olahraga itu saya taunya itu masih belum mereka paling pol-pol mentok yaa semi final, kayak yang lainnya kayak badminton saya masih belum monitor volly juga”

f. Alasan Memilih Sekolah

Dalam pemilihan sekolah ada banyak faktor yang mempengaruhinya, terutama dalam fasilitas sekolah atau ada yang siswa senang yang hanya ada di sekolah tersebut. hal ini sepeti yang di ungkapkan Kirana siswa kelas 7I “karna sekolah ini tu fasilitasnya bagus, sekolah ini sekolah sehat. Lalu sekolah ini tu berprestasi... apa siswi-siswinya itu di ajari untuk berprestasi” hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Selda siswa kelas 7G “bisa membuat anak-anak yang ada di sekolah ini itu berprestasi. Jadi yang biasanya biasa-biasa saja lebih di tekankan.. bukan ditekankan sihh lebih dimotivas supaya lebih berprestasi gitu” kemudian Radit siswa kelas 7H “karena menurut saya sekolah ini adalah tempat-tempat berprestasi dan mengurangi biaya orang tua masuk sekolah jadi tidak membebani orang tua” ada juga siswa yang ingin masuk sekolah karena fasilitas yang mumpuni seperti yang di ungkapkan oleh Jalu siswa kelas 7F.

“alasan ku tu satu disini ada lapangan yang cukup besar, soalnya kan aku suka olahraga lahh disini kan ada lapangan yang besar ada

sepak bola, juga ada bulu tangkis lah itu. Soalnya aku memilih sekolah disini aku suka olahraga, nahhh jadinya aku memilih disini biar bisa mengasah bakatku lahh. Trus yang kedua itu disini juga orangnya pinter-pinter ya mas saya juga ingin bergabung orang yang kayak gitulah”

g. Hambatan Menemukan Bakat

Dalam menemukan bakat setiap individu memiliki kesulitannya masing-masing hal tersebut seperti yang di ungkapkan Marsya sisw kelas 7J “kalo misalnya sulit gituuu.. kalo misalnya bakat aku dans gitu yaa.. kalo dens itu kan ada trik-trik nya ada kayang, rol depan, rol belakang, jungkit-jungkit gitu yaa.. itu karna terpaksa aku bergelut dibidang itu bakatku di situ” paksaan dari pihak tertentu juga menjadi faktor terhambatnya bakat itu sendiri hal tersebut di ungkapkan oleh Farel siswa kelas 7E “misalkan saya suka IPA tapi orang tua kita itu nyuruh harus bisa matematika juga tapi kita punya bakat di IPA tapi di arahkan di matematika” hal sama juga di ungkapkan oleh Anggia siswa kelas 7E “yaitu karna paksaan dari orang tua kayak ini lebih bagus mendingan ini aja jadi bingung bakat saya apa kalo cuman di paksa-paksa saya tidak menemukan bakat saya jatidiri saya berat”. Jagat siswa kelas 7H menyatakan serupa “kayak paksaan tadi ayah nyuruhnya taekwondo cuman ikut ini ntar bakatnya ini cuman bisa juga taekwondo gitukan bingung kan aku itu bakatnya apa” Nica siwa kelas 7A juga berpendapat “yahhh.. mungkin orang tua belum terlalu mengetahui jadi kayak tidak mendukung gitu loh.. tidak mendukung truss... ekranya disini itu tidak ada gitu loh yang sesuai keinginan itu ngga ada gitu loh”.

3. Faktor Eksternal

a. Fasilitas Sekolah

Dalam pengembangan bakat perlu adanya fasilitas yang memadai agar mempermudah siswa memahami apa yang di sampaikan oleh guru atau pelati, termasuk ekstra yang tersedia di sekolah tersebut seperti yang di ungkapkan Pak Hilmi. “kalo khusus olah raga itu yang pertama ada futsal, futsal itu ada satu hari trus ada bola basket itu dua hari, tapi itu kelihatannya dibagi putra sehari putri sehari, lalu ada taekwondo, lalu ada pencak silat. Trusss.. sepak bola taekwondo futsal, sepak bola ngga. Futsal taekwondo pencak silat cumak itu mas dulu kan ada bulu tangkis karna aulanya di bongkar sekarang tidak lagi belum dilaksanakan”

b. Sifat Guru Penjas

Sifat guru penjas juga berpengaruh dalam pembimbingan jika sifat dari guru tersebut terkesan galak atau suka menghukum, siswa cenderung takut dan memilih menghindarinya. Akantetapi jika sifat yang dimiliki guru tersebut ramah dan sabar menghadapi siswa maka siswa tak segan melakukan apa yang di sarangkan olehnya yang siswa rasa itu baik untuk dirinya sendiri hal ini di ungkapkan oleh Radit siswa kelas 7H “orannya sabar kalo saya belum pernah liat marah gitu, kalo setiap ada bola yang keluar lapangan atau ada yang berkelahi itu melerainya cuma niup peluit itu ngga sampai marah-marah” begitu juga yang di ungkapkan oleh Manggar siswa kelas 7B “seru gitu looo... ngajarnya ngga garing, ngga kayak guru yang lainnya” kemudian Anika siswa kelas 7D mengungkapkan “seru... enak sih pelajaranya kalo menjas itu kan lebih ke praktek trus kalo olahraga kan lemah apa... lebih menguatkan mental dan fisik gitu jadi itu kayak plajaran olahraga itu sih bener-bener enak kalo menurutku, jadi harus di

tetapin ee... harus apa yah diminatin semua siswa gitu lah biar memperbaiki mental fisik siswa”.

c. Kebijakan Sekolah

Setiap sekolah pasti memiliki kebijakan yang berbeda-beda dan masing-masing sekolah punya keunggulannya masing-masing yang kemudian di kembangkan, seperti Pak Hilmi sekolah yang di ampunya mengembangkan sektor fasilitas untuk olahraganya. “ekstra futsal memakai gor kridosono dulu itu pernah menyewa lapangan kridosono untuk sepak bola dan olahraga lain, tapi karena pemakaiannya sudah maksimal di hentikan ini mas. Tahun lalu juga pelajaran olahraga ada materi renang di barat kridosono itu ada. jadi untuk secara sarana prasarana yaa... cukup, tetapi kalo disini kan soalnya olahraga dilakukan dibawah jab 12 jadi 3 jam langsung jadi sekalnya olahraga itu ada 4 kelas biasanya semua lapangan itu terpakai jadi harus berkoordinasi dengan guru yang lainnya misalnya ngga bisa misalnya mau sepak bola tapi kalo ada kelkolahas lain kan misalnya kelas 9 kan cuma satu semester. Semester dua sudah fokus ke UN materi UN”.

d. Seleksi Ekstrakurikuler

Untuk mencari bibit siswa yang berbakat pihak sekolah perlu melakukan seleksi, diharapkan dari seleksi tersebut menghasilkan prestasi-prestasi baru seperti yang di ungkapkan oleh Pak Hilmi “tidak itu ada seleksinya di awal itu, ada seleksi misalnya yang ingin masuk matematika... nanti di awal diseleksi nanti gurunya itu pengen berapa siswa yang masuk misal 10 orang yang masuk yaa... 10 itu yang masuk” selanjutnya juga di perkuat oleh Rahel siswa kelas 7B” mungkin seleksi. Soalnya ekstra disini itu banyak yang diseleksi”

e. Dukungan Sekolah

Dalam mengikuti suatu pertandingan dukungan sekolah sangat penting untuk siswa entah itu dana maupun fasilitas pendukung hal ini di ungkapkan Pak Dicy partisipasi sekolah dalam pendukung siswa. “suport sangat memfasilitasi mau ee... mendukung anak-anaknya untuk mengikuti sebuah ifen membebasi anak-anak yaa... bukan bebas tapi mereka suport setiap ada ifen apa pasti ikut” kemudian sekolah juga mengkoordinasi orang tua agar anaknya lebih terfasilitasi hal ini di ungkapkan oleh Pak Hilmi. “misalnya kalo olah raga yaa.. itu ada dana untuk minum itu ada, misalnya untuk daftar itu ada, tapi sering juga kalo basket itu daftarnya itu harus pake persyaratan harus pakai kartu bang gitu BRI kan sponsornya CBL itu kan BRI kalo ngga salah nah makanya harus ber koordinasi dengan orang tua siswa yang ikut basket, salah satunya yaa itu disuruh bikin tabungan, kalo misalkan bikin jersi yaa... orang tua yang koordinasi soalnya dari sekolah tidak ada dana untuk jersi. Tapi kalo untuk daftar pertandingan pasti sekolah akan kasih dana mau daftar dimana mau daftar dimanapun”.

f. Kebijakan Perlombaan

Dalam pelaksanaan perlombaan tentunya ada peraturan-peraturan yang harus dipenuhi oleh peserta perlombaan hal tersebut di ungkapkan oleh Pak Adrian”kan masanya kan jenjangnya kan kelas 7 kalo kelas 7 belum keliatan kan nanti di kelas 8 kalo sudah di kelas menengah sudah tidak boleh, karna dari dinas kan tidak memperbolehkan yang kelas 9” kemudian perlombaan juga dibatasi oleh umur hal ini di ungkapkan oleh Pak Hilmi. “jadi setiap perlombaan itu ada umurnya.. kalo kelas 8 itu.. misal futsal yaa.. O2SN itu maksimal kelas 8 kalo ngga salah normalnya kelas 8,

tapi kan ada yang kelas 8 yang kelahranya seangkatan dengan kelas 7 juga bisa. Nah karna O2SN itu karna di patok dengan umur makanya misalnya kelas 7 itu juara kelas 8 kalo umurnya masih cukupyaa... di ikutkan lagi, tapi kalo misalnya kelas 7 juara tapi kelas 8 umurnya ngga cukup yaa... sdah regenerasi ke kelas 7 nya.. itu kalo di umur”

4. Prestasi

a. Pencapaian Siswa

Setiap siswa memiliki bakat dan pencapaiannya masing-masing seperti yang di ungkapkan Kirana siswa kelas 7I “ada yang tingkat nasional, ada yang tingkat masih kecamatan itu ada yang masih provinsi” Selda siswa kelas 7G mengungkapkan temanya yang menjuarai perlombaan “yang sekelas sudah ada satu anak diaa... pinter main piano elektronika, nah dia menang sekota atau profinsi gitu loh kemaren maju lomba nasional tapi ngga menang dia cuma sampai yang sebelum nya aja” kemudian ada siswa yang mengikuti kejuaraan di jepang meskipun tidak menjuarai pertandingan tersebut hal itu seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Muryani.

“fisika kemudian ada olahraga ada anak kami sampai ke jepang juga, jadi fisika itu kemaren masuk internasional yaa... walaupun rengking berapa namun cukup membanggakan lah bagi kami. Juga ada apa namanya itu olahraga itu masuk ke jepang ada anak-anak kami itu masuk internasional”

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bimbingan guru penjas dalam pengarahan bakat siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Gondokusuman, dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat banyak faktor yang menghambat terjadinya bimbingan bakat tersebut antara lain.

1. Faktor Internal

a. Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dari setiap siswa mereka mengungkapkan bahwa anggia siswa kelas 7E siswa tersebut ingin meningkatkan kemampuannya lagi dengan cara mengikuti ekstrakurikuler. Berbeda dengan selda siswa kelas 7G mengungkapkan tidak ingin meningkatkan kemampuannya dikarenakan ada siswa lain yang merendahnya sehingga keampuannya tidak berkembang lagi. Kemudian dari Nayla siswa kelas 7C kemampuannya dalam bermain musik sudah di lihat oleh orang tuanya, kemudian orang tuanya memasukan kedalam les yang sesuai dengan kempuan Nayla dan sampai sekarang Nayla sudah menjuarai beberapa perlombaan berkat pengamatan orang tuanya tersebut.

b. Motifasi Memilih Ekstrakurikuler

Dalam pemilihan ekstrakurikuler setiap siswa memiliki tujuannya masing-masing, tujuan dari dibentuknya ekstrakurikuler adalah untuk mewedahi minat dan bakat siswa di dalam ruang lingkup sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa meliputi Selda siswa kelas 7G mengikuti ekstrakurikuler karena terinspirasi kakak sepupunya yang ikut tonti untuk melatih fisik dan mental. Kemudian marsya siswa kelas 7J mengungkapkan ingin mengikuti ekstrakurikuler karena keinginannya untuk menambah tinggi badan saja tidak untuk prestasi. Radhit siswa kelas 7H mengikuti ekstrakurikuler hanya karena ingin mengistirahatkan pikiran yang seharian dipakai untuk berfikir. Selanjutnya Fahmi siswa kelas 7G mengungkapkan ingin mengikuti ekstrakurikuler dikarenakan ingin menjadi juara dan mengharumkan nama sekolahnya. Dwieson siswa kelas 7I mengungkapkan alasan mengikuti

ekstrakurikuler karena ingin mengembangkan keterampilannya dalam bermain musik dan mewariskan keahliannya tersebut yang didapatkan dari orang tuanya tersebut.

Berdasarkan data tersebut dalam bimbingan pemikiran harus sejalan dari guru yang ingin mengembangkan potensi siswa dan siswa yang ingin mengembangkan potensinya seperti yang diungkapkan oleh Domingues, Cavichioli, & Goncalves (2014), pada saat pembinaan calon atlet harus memiliki tujuan khusus, yakni: aturan praktek (*practice settings*), faktor keberhasilan dalam olahraga (*success factors in sport*), tujuan orang tua dan pelatih (*parents and coach's influence*), dan pemahaman terhadap peran (*perception of roles*).

c. Pandangan Siswa Ketika Pembimbingan

Dalam pembimbingan guru penjas terhadap siswa banyak tanggapan yang di berikan oleh siswa antara lain Jagat siswa kelas 7H mengungkapkan menolak adanya pengarahkan karena siswa tersebut lebih suka mengikuti keinginannya di banding mengikuti saran dari guru penjas, selanjutnya jalu siswa kelas 7F menyatakan menolak adanya bimbingan atau saran dari guru penjas dikarenakan siswa tersebut beranggapan bahawa yang tau bakat itu dirinya sendiri bukan orang lain. Yudhit siswa kelas 7B menyatakan bahwa ada terjadinya bimbingan terhadap siswa yang menyarankan untuk ikut KIR (Karya Ilmiah Remaja) karena nilai Bahasa Indonesi yang bagus, namun siswa tersebut tetap memilih kesenangannya tersebut ketimbang saran yang diberikan.

Namun ada juga yang menerima bimbingan yang telah di berikan Anika siswa kelas 7D siswa tersebut berpendapat bahwa lebih baik mencoba semaksimal

yang di bisa sampai bener-bener nyerah, Marsya siswa kelas 7J siswa tersebut mengungkapkan bahwa jika yang disarankan itu hal yang siswa suka akan melakukan saran tersebut tetapi kalau tidak suka siswa tersebut kurang bisa menerima pengarahkan tersebut. Rahel siswa kelas 7B siswa tersebut menyatakan bimbingan yang diberikan siswa tersebut akan dipikirkan dan dipertimbangkan baik-baik. Fikri siswa kelas 7H juga menyatakan bahwa adanya bimbingan terlaksana juga terjadi dari diri sendiri mau atau tidaknya menerima bimbingan dari seseorang. Anika siswa kelas 7D mengungkapkan dalam bimbingan bakat jika ingin berbakat dalam bidang tersebut kita harus suka dulu jika tidak menyukai hal tersebut siswa tersebut merasa tidak semangat atau ngga niat apa yang disarankan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Domingues, Cavichioli, & Goncalves (2014), pada saat pembinaan calon atlet harus memiliki tujuan khusus, yakni: aturan praktek (*practice settings*), faktor keberhasilan dalam olahraga (*success factors in sport*), tujuan orang tua dan pelatih (*parents and coach's influence*), dan pemahaman terhadap peran (*perception of roles*).

d. Hubungan Dekat Siswa

Dalam proses bimbingan bakat diperlukan kedekatan yang cukup agar orang yang kita arahkan menjadi percaya dengan apa yang diucapkan oleh pembimbing berikut adalah data yang diperoleh peneliti. Anggia siswa kelas 7E mengungkapkan bahwa merasa cukup dekat dengan guru penjas karena guru penjas tersebut asik untuk mengobrol dan tegas, farel siswa kelas 7D siswa tersebut beranggapan bahwa cukup dekat karena kebetulan guru yang mengajar adalah

Mahasiswa PLT yang umurnya tidak terlampau jauh.

Kemudian upaya yang dilakukan oleh guru penjas dalam menjalin hubungan dekat dengan siswa di ungkapkan oleh Pak Hilmi, dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya Pak Dicy untuk menjalin kedekatan dengan siswa guru disarankan memahami karakter siswa yang berbeda-beda.

e. Pengalaman Siswa

Dalam pencapaian prestasi di butuhkan pengalaman siswa yang mumpuni dalam bidang tertentu menurut Pak Adrianto ada siswa yang berbakat dalam bidang bulu tangkis kemudian Pak Adrianto mengarahkan ikut cabor sesuai bidang yang digelutinya. Selanjutnya pernyataan dari Pak Dicy siswa menjuarai perlombaan paling mentok sampai semi final. Perlunya pembinaan yang optimal agar kemampuan siswa lebih maksimal dan prestasi siswa lebih terlihat.

f. Alasan Memilih Sekolah

Dalam pemilihan sekolah setiap siswa memiliki tujuannya masing-masing berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber menyatakan seperti yang di ungkapkan Kirana siswa kelas 7I siswa tersebut mengungkapkan ingin masuk ke sekolah tersebut karena faktor fasilitas yang dirasa cukup lengkap dan sehat. Selda siswa kelas 7D menyatakan tertarik masuk sekolah pilihannya karena sekolah tersebut bisa membuat siswa siswinya berprestasi. Kemudian Radit siswa kelas 7H menyatakan sekolah tersebut sekolah yang berprestasi dan bisa mengurangi biaya sekolah. Kemudian alasan jalu siswa kelas 7F memilih sekolah karena fasilitas dan prestasi yang ada di sekolah tersebut.

Dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua siswa

memilih sekolah karena prestasi banyak alasan lainnya seperti, mengurangi biaya orang tua, fasilitas, dan karena faktor pilihan dari orang tua sejak awal.

g. Hambatan Menemukan Bakat

Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa sebagai berikut. Marsya siswa kelas 7J susah melakukan trik-trik yang lebih komplit dari bidang tertentu, Farel siswa kelas 7E hambatan yang dirasakan adalah ketika orang lain menyuruh hal yang tidak disukai, Anggia siswa kelas 7E paksaan dari orang tua yang memilih bidang tertentu, Jagat siswa kelas 7H merasa adanya paksaan dari pihak orang tua yang ingin memasukannya di cabang tertentu, Nica siswa kelas 7A beranggapan paksaan orang tua dan beranggapan bahwa orangtua belum mengetahui yang diinginkan, Manggar siswa kelas 7B merasa adanya paksaan oleh orang tua yang memilih suatu bidang tertentu dan mengabaikan keinginan anaknya.

2. Faktor Eksternal

a. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah juga mendukung kelancaran dalam kegiatan sekolah menurut Pak Hilmi dari segi banyaknya ekstrakurikuler dan sarana yang mendukung ditambah juga penyewaan tempat untuk mendukung kekurangan yang ada di sekolah, Pak Adrianto kelengkapan fasilitas cukup lengkap seperti lapangan, GOR yang mendukung seekolah. Kelengkapan fasilitas sekolah juga mendukung terjadinya aktifitas yang ada di sekolah seperti kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler, selain menambah kelengkapan siswa juga lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan dengan cara mempraktikannya langsung dengan alat.

b. Sifat Guru Penjas

Sifat guru penjas juga menjadi suatu patokan agar siswa patuh atau tidak terhadap guru penjas, jika guru penjas tersebut sifatnya pemarah dan suka menghukum maka kebanyakan siswa akan menjauhi dan kurang mematuhi kata-kata guru tersebut karena sifatnya yang pemarah, namun jika guru tersebut sabar mudah bercanda dan dalam pembelajaran menyenangkan. Akan banyak siswa yang menyukai pribadi yang seperti itu, siswa akan menuruti kata-kata yang diucapkan guru tersebut dengan senang hati.

c. Kebijakan Sekolah

Setiap sekolah memiliki kebijakannya masing-masing yang terkesan menggunkan bidang tertentu baik itu non akademik maupun akademik dalam sekolah tersebut, Pak Hilmi menyatakan ekstra futsal menyewa GOR kridosono kemudian sepak bola menyewa stsdion kridosono dalam ungkapan ini sekolah tersebut juga menggunkan dibidang non akademik untuk siswa siswinya, Ibu Muryani mengunkan ekstrakurikuler dalam sekolah yang diampunya agar siswa menjadi berprestasi.

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti rata-rata mengembangkan di sektor ekstrakurikuler, supaya siswa dapat mengembangkan prestasi dan kemampuannya di bidang non akademik.

d. Seleksi Ekstrakurikuler

Adanya seleksi dalam pemilihan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dirasa mampu menyaring siswa yang benar-benar bakat dalam bidang tersebut dan siswa yang hanya ingin ikut dalam ekstrakurikuler tersebut, sehingga guru atau pelatih lebih mudah membimbing siswa yang berpotensi di bidangnya saja, hal ini diungkapkan Pak Hilmi. Ada seleksi seperti ingin masuk

matematika ketika memilih akan ada seleksi untuk memilih yang terbaik. Hal tersebut diperkuat oleh Rahel siswa kelas 7B jika ingin masuk ekstra yang maju ke olimpiade akan di seleksi terlebih dahulu.

e. Dukungan Sekolah

Dukungan sekolah juga berpengaruh dalam waktu perlombaan baik itu dana, izin ataupun fasilitas. Pak Dicy membebaskan siswa dalam mengikuti semua perlombaan, Pak Hilmi sekolah memberi dana jika ada siswa yang ikut perlombaan jika ada syarat yang tidak bisa dipenuhi oleh sekolah pihak sekolah akan berkoordinasi dengan orang tua siswa.

f. Kebijakan Perlombaan

Setiap perlombaan pasti ada ketentuannya masing-masing entah itu kebijakan dalam berat badan, usia dan kebijakan lainnya hal tersebut diungkapkan oleh Pak Adrianto jika nanti di kelas 7 mulai pembinaan nanti di kelas 8 sudah mulai keliatan selanjutnya Pak Hilmi setiap perlombaan ada umurnya jika di kelas 8 umurnya masih cukup nanti di lombakan kembali jika tidak akan di gantikan dengan yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan jasmani telah melakukan pengarahan terhadap siswa melalui pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar, siswa yang berpotensi pada cabang tersebut diarahkan ke ekstrakurikuler yang siswa unggulkan. namun, guru pendidikan jasmani juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ditemukan saat pengarahan siswa, hambatan tersebut adalah dari diri siswa dan dari lingkungan siswa. Dari siswa meliputi kemampuan siswa, motivasi memilih ekstrakurikuler, pandangan siswa ketika pembimbingan, hubungan dekat

siswa, pengalaman siswa, alasan memilih sekolah, dan hambatan menemukan bakat sedangkan pengaruh lingkungan siswa meliputi fasilitas sekolah, sifat guru penjas, kebijakan sekolah, seleksi ekstrakurikuler, dukungan sekolah, kebijakan perlombaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, minimnya pengalaman siswa dalam hal bakat dan prestasi. Alangkah baiknya siswa mengikuti saran yang diberikan guru ataupun orang tua yang melihat potensi yang ada pada siswa tersebut.
2. Bagi guru pendidikan jasmani, mengingat sifat dan keinginan siswa yang berbeda-beda alangkah lebih baik jika guru penjas lebih memahami karakter siswa agar ketika guru menyarankan hal yang baik untuk siswa, siswa dapat menerima dengan baik.
3. Untuk menampung bakat siswa yang bermacam-macam, maka diharapkan sekolah melengkapi sarana dan prasarana khususnya dalam bidang ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchon. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2013). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bompa, Tudor O, & Haff, G. Gregory. (2009). *Periodization: theory and methodology of training*. Champaign: Human Kinetics.
- Brown, J. (2001). *Sport Talent: how to identify and develop outstanding athletes*. Human Kinetics.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum Organisasi.
- Djoko Pekik Irianto, et.al (2009). *Pelatihan kondisi fisik dasar*. Jakarta: ASDEP Pengembangan Tenaga dan Pembinaan Keolahragaan.
- Domingues, M., Cavichioli, F., & Goncalves, C.E. (2014). Talent development and ecology of practice in a profesional club. *European Journal for sport and society*, 11 (3), 279-300
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Eri Teguh Wibowo (2012). *Tingkat Profesionalisme Guru Penjas se-kabupaten pemalang dalam pembelajaran penjas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriani, Deni. (2011). *Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Teras
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piet A Suhertian. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2010). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Restu Widi Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reilly, T., & Williams, A.M. (2003). *Science and soccer*. (2nd ed.). London: Taylor and Francis Group.
- Saud, Udin, Syaefudin, (2010). *Inivasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Saytra, N.Y. (2013). *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Yogyakarta: Bukubiri.
- Stenberg, R.J. Davidson, J.E. (2005). *Conceptions of giftness*. Cambridge University Press.
- Setiawan, E. (2012). *Pengertian Guru*. Dalam (<http://kbbi.web.id/guru>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 14:09 WIB).
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika.
- S. Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalisti Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Tohirin. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Perss.
- UU RI No. 14 tahun 2005: *Guru dan Dosen*. Diambil dari : ([http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf)), pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 14:09 WIB.
- Wardati dan Jauhar, Mohammad. (2011). *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Williams, A.M & Really, T. (2000). Talent identification and development in soccer. *Journal of Sports Science*.
- Wina Sanjaya. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Syamsu. (2010) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradikma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.